

PROFIL SISWA DALAM MEMECAHKAN MASALAH MATEMATIKA DIIRINGI MUSIK KLASIK DITINJAU DARI TINGKAT KECEMASAN MATEMATIKA SISWA

Wuryaning Hendri Hastuti

Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, e-mail : wuryaninghendrihastuti@gmail.com

Drs. Ismail, M.Pd

Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Surabaya, e-mail : ismailaf_65@yahoo.co.id

Abstrak

Matematika dipelajari di setiap jenjang sekolah. Pada proses pembelajaran, siswa sering mengalami masalah dalam mempelajarinya. Salah satu masalahnya yaitu siswa mengalami kecemasan dalam memecahkan masalah matematika. Kecemasan berpengaruh terhadap pemecahan masalah matematika. Kecemasan dapat mengganggu kinerja fungsi kognitif. Salah satu solusi untuk mengatasi kecemasan yaitu dengan mendengarkan musik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kecemasan tinggi, kecemasan sedang, dan kecemasan rendah dalam memecahkan masalah matematika dengan diiringi musik klasik.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini berjumlah tujuh. Peneliti memberikan angket kecemasan, menggunakan pengamatan melalui lembar observasi peneliti, dan tes pemecahan masalah matematika 1 materi kelas VI untuk memilih subjek penelitian. Kemudian peneliti memberikan tes pemecahan masalah matematika 2 dengan diiringi musik klasik dan mewawancarai subjek penelitian.

Hasil penelitian ini adalah gambaran siswa SD dalam memecahkan masalah matematika diiringi musik klasik ditinjau dari tingkat kecemasan matematika siswa. Pemecahan masalah tahap Polya meliputi memahami masalah, membuat rencana penyelesaian, melaksanakan rencana penyelesaian, dan memeriksa kembali penyelesaian. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi dengan penyelesaian benar pada memiliki pemecahan masalah matematika tahap Polya yang dilaksanakan dengan baik dan benar. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi dengan penyelesaian setengah benar memiliki pemecahan masalah matematika pada tahap pembuatan rencana penyelesaian kurang tepat. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi dengan penyelesaian salah memiliki pemecahan masalah matematika tidak menggunakan tahap Polya. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sedang dengan penyelesaian setengah benar memiliki pemecahan masalah matematika tahap Polya yang dilaksanakan dengan baik dan benar. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika sedang dengan penyelesaian salah memiliki pemecahan masalah pada tahap pembuatan rencana penyelesaian kurang tepat. Siswa yang memiliki tingkat kecemasan matematika rendah dengan penyelesaian setengah benar memiliki pemecahan masalah matematika pada tahap pembuatan rencana kurang tepat. Siswa yang mempunyai tingkat kecemasan matematika rendah dengan penyelesaian salah memiliki pemecahan masalah matematika pada tahap pembuatan rencana kurang tepat.

Kata kunci: Masalah matematika, musik klasik, kecemasan matematika.

Abstract

The math is studied in every level of school. In the process of studying, students often experienced a problem in studying math. One of problem is students experienced an anxiety in solving a math problem. The Anxiety influences toward solving a math problem and it can disturb the performance of cognitive function. One of solutions to cope the anxiety is by listening to the music. The goal from this research is to describe the high anxiety, the medium anxiety and the low anxiety in solving the math problem escorted by classical music.

This research is a descriptive research with a qualitative approach. The numbers of subject in this research are seven. The researcher gives an anxiety questionnaire by using a monitoring through observation paper from researcher, and the test of solving math problem 1 which is material for VI grade is to choose research subject. Then, researcher gives the test of solving math problem 2 escorted by classical music and interviews the research subject.

The result of this research is the illustration of elementary school students in solving math problem escorted by classical music observed from the level of math anxiety of students. The solving problem of Polya step includes understanding the problem, making the completion plan, doing the completion plan and correcting the completion again. Student who has the high anxiety level of math with correct completion has solving math problem of Polya step with proper and correct completion. Student who has the high anxiety level of math with half correct completion has solving math problem in the step of making the completion plan which is less correct. Student who has the high anxiety level of math with wrong completion has solving math problem which did not use Polya step. Student who has the medium anxiety level of math with half correct completion has solving math problem of Polya step with proper and correct completion. Student who has the medium anxiety level of math with wrong completion has solving math problem in the step of making completion plan which is less correct. Student who has the low anxiety level of math

with half correct completion has solving math problem in the step of making completion plan which is less correct. Student who has the low anxiety level of math with wrong completion has solving math problem in the step of making completion plan which is less correct.

Key word: Math problem, Classical music, Math anxiety

PENDAHULUAN

Matematika merupakan ilmu dasar dari cabang ilmu pengetahuan lainnya. IPTEK dan berbagai bidang yang lain tidak akan mengalami kemajuan yang pesat tanpa bantuan matematika. Siswa seringkali mengalami kesukaran dalam menguasai materi matematika. Untuk mempelajarinya diperlukan kemauan, kemampuan, dan kecerdasan tertentu.

Berdasarkan pengalaman peneliti pada saat Program Pengelolaan Pembelajaran yang dilaksanakan pada bulan Juli 2014 semester ganjil, siswa sering mengalami kecemasan dalam memecahkan masalah matematika. Menurut APA (*Association Psychology of America*), cemas merupakan keadaan suasana-suasana yang ditandai oleh gejala-gejala jasmaniah seperti ketegangan fisik dan kekhawatiran tentang masa depan (Durand dan Barlow, 2006). Menurut Syah (2005), faktor-faktor yang menimbulkan kecemasan yaitu: faktor internal, faktor eksternal, kejenuhan belajar, dan kelelahan. Menurut Stuart & Laraia (2001), ada beberapa tingkatan-tingkatan dalam kecemasan yaitu: kecemasan tinggi, kecemasan sedang, dan kecemasan tinggi.

Kecemasan yang timbul pada saat memecahkan masalah matematika dapat dikatakan kecemasan matematika. Kecemasan matematika merupakan respon emosional terhadap matematika saat mengikuti kelas matematika, menyelesaikan masalah matematika, dan mendiskusikannya (Tobias, 1993).

Masalah matematika adalah suatu soal yang benar-benar baru bagi siswa, dan tidak segera ditemukan cara untuk menyelesaikan soal tersebut (Nurman, 2008). Masalah matematika dapat dipecahkan dengan menggunakan pemecahan masalah. Terdapat empat langkah dalam memecahkan masalah yaitu memahami masalah, membuat rencana, pelaksanaan, memeriksa kembali (Polya, 1973).

Salah satu cara yang dirasa mampu untuk mengatasi masalah di atas adalah dengan menggunakan media musik. Musik berpengaruh kuat terhadap lingkungan belajar (Hardyinto & Tono, 2002). Salah satu manfaat musik yaitu menurunkan hormon-hormon yang berhubungan dengan stres dan kecemasan (Aizid, 2011). Kini musik telah banyak berkembang dan semakin banyak *genre*. Salah satu *genre* musik yang berpengaruh baik dalam pemecahan masalah adalah musik klasik. Menurut Campbell (2001), musik klasik terbukti

meningkatkan fungsi otak secara optimal dan mampu memperbaiki konsentrasi ingatan.

Pada penelitian-penelitian relevan musik sebagai pengiring pembelajaran matematika, musik dapat mengatasi kecemasan matematika siswa dalam memecahkan masalah matematika. Hasil penelitian untuk anak SD di Indonesia belum ada, maka peneliti ingin meneliti pemecahan masalah matematika siswa SD diiringi musik klasik ditinjau dari tingkat kecemasan matematika siswa.

Pada penelitian ini, peneliti memberikan tes pemecahan masalah materi pecahan. Peneliti memberikan materi pecahan pada tes pemecahan masalah matematika karena materi tersebut sangat esensial dalam pelajaran matematika di Sekolah Dasar. Pecahan merupakan konsep yang sangat penting pada jenjang pendidikan di Sekolah Dasar. Untuk itu peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul "Profil Siswa SD dalam Memecahkan Masalah Matematika Diiringi Musik Klasik Ditinjau dari Tingkat Kecemasan Matematika Siswa". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemecahan masalah matematika diiringi musik klasik yang ditinjau dari tingkat kecemasan matematika siswa SD kelas VI dengan materi pecahan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif yang dilaksanakan di kelas VI B SD Hang Tuah 3 Surabaya pada semester ganjil tahun ajaran 2015/2016. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 14 Desember 2015 –16 Desember 2015. Subjek penelitian ini berdasarkan pengaitan antara hasil analisis data TPM 1, angket kecemasan matematika, dan lembar observasi peneliti. Penggolongan subjek tersebut adalah siswa yang memiliki tingkat kecemasan tinggi, siswa yang memiliki tingkat kecemasan sedang, dan siswa yang memiliki tingkat kecemasan rendah.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen utama dan instrumen pendukung. Instrumen utama adalah peneliti. Instrumen pendukung adalah tes pemecahan masalah matematika 1, tes pemecahan masalah matematika 2, angket kecemasan matematika, lembar observasi peneliti, dan pedoman wawancara. Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes yang digunakan untuk penentuan subjek dan melihat pemecahan masalah matematika siswa, metode angket yang digunakan untuk memperoleh tingkat kecemasan matematika siswa dalam memecahkan

masalah matematika dan penentuan subjek, metode observasi yang digunakan untuk mengamati perilaku siswa yang mengalami kecemasan dalam memecahkan masalah matematika dan penentuan subjek, serta metode wawancara yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas tentang pemecahan masalah matematika masing-masing subjek penelitian.

Analisis data untuk tes pemecahan masalah matematika 1 menggunakan kriteria penskoran. Jika penyelesaian mendapat skor < 20 maka termasuk kategori penyelesaian salah, jika penyelesaian mendapat $20 \leq \text{skor} \leq 60$ maka termasuk kategori penyelesaian setengah benar, dan jika penyelesaian mendapat skor > 60 maka termasuk kategori penyelesaian benar. Analisis data angket kecemasan dengan menjumlahkan semua skor siswa 1 kelas berdasarkan jawaban semua item. Lalu jumlah skor angket dibagi banyaknya siswa untuk mencari rata-rata. Kemudian mencari simpangan baku (standar deviasi). Penghitungan tersebut untuk mendapatkan standar skor angket pada masing-masing tingkat kecemasan matematika. Analisis data observasi menggunakan kriteria penskoran berdasarkan banyaknya perilaku kecemasan pada masing-masing siswa. Analisis data tes pemecahan masalah matematika 1, angket kecemasan matematika siswa, dan lembar observasi peneliti dikaitkan untuk penentuan subjek. Analisis data untuk tes pemecahan masalah matematika 2 dilihat dengan melihat cara siswa memecahkan masalah tersebut dengan tahap Polya. Analisis data wawancara dengan cara mendengarkan percakapan antara subjek penelitian dengan peneliti mengenai pemecahan masalah dengan tahap Polya. Wawancara dilakukan untuk mengklarifikasi jawaban tertulis, menggali informasi yang baru dan mungkin tidak ditulis pada saat siswa mengerjakan tes pemecahan masalah matematika tetapi hanya dipikir saja.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data-data di atas mengenai pengaitan antara hasil TPM 1, angket kecemasan matematika siswa, lembar observasi peneliti, dan konsultasi pada dosen pembimbing beserta wali kelas VI B SD Hang Tuah 3 Surabaya peneliti memilih tujuh subjek penelitian.

1. Hasil dan Analisis data siswa yang mengalami tingkat kecemasan tinggi dengan penyelesaian benar pada TPM 1. (KT1)

Subjek KT1 sangat memahami masalah. Dia memahami apa yang diketahui dan apa yang ditanya. Membuat rencana untuk menyelesaikan permasalahan matematika tersebut juga sangat bagus. Pelaksanaan rencana untuk tahap-tahap penyelesaian permasalahan juga urut dan jelas. Pada saat subjek disuruh memeriksa kembali, dia

sangat yakin dengan jawaban yang dia kerjakan. Disini terlihat bahwa walaupun subjek KT1 memiliki tingkat kecemasan matematika yang tinggi, tapi tetap bisa fokus dalam memecahkan masalah matematika. Subjek KT1 merupakan siswa yang sangat percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan matematika. Menurut guru setempat, dia memiliki kemampuan matematika yang tinggi. Subjek KT1 termasuk kategori sangat baik. Menurut Stuart dan Laraia (2001), kecemasan tinggi sangat mengurangi daerah persepsi siswa, siswa cenderung memusatkan pada sesuatu yang terinci dan spesifik serta tidak dapat berpikir tentang hal lain. Terlihat dari subjek KT1 memang seperti yang dikatakan Stuart dan Laraia. Menurut Slameto (2003), kecemasan dapat menurunkan kinerja otak. Tetapi pendapat Slameto tersebut tidak berlaku pada subjek KT1.

2. Hasil dan Analisis data siswa yang mengalami tingkat kecemasan tinggi dengan penyelesaian setengah benar pada TPM 1. (KT2)

Subjek KT2 cukup memahami masalah terlihat dari dia bisa menjelaskan apa yang diketahui. Pada pembuatan rencana untuk tahap-tahap menyelesaikan permasalahan tersebut ada yang benar (a, c, dan d) dan salah (b). Pada saat pelaksanaan rencana untuk tahap-tahap penyelesaian, jawaban bagian a, c, dan d sudah tepat, tetapi jawaban bagian b kurang tepat dalam memecahkan masalah matematika. Pada saat subjek KT2 disuruh memeriksa kembali tahap-tahap penyelesaian, subjek KT2 merasa belum yakin dengan jawabannya. Menurut guru setempat, subjek KT2 juga memiliki kemampuan matematika yang tinggi. Subjek KT2 termasuk kategori cukup. Menurut Slameto (2003), kecemasan dapat menurunkan kinerja otak dan mengacaukan emosi. Tetapi pendapat Slameto tersebut tidak berlaku pada subjek KT2. Menurut pengamatan peneliti, subjek KT2 sangat santai dan dapat melakukan penyelesaian TPM 2 terarah.

3. Hasil dan Analisis data siswa yang mengalami tingkat kecemasan tinggi dengan penyelesaian salah pada TPM 1. (KT3)

Subjek KT3 belum sepenuhnya memahami masalah. Dia masih bingung apa yang diketahui atau yang ditanyakan. Pada pembuatan rencana untuk tahap-tahap penyelesaian, subjek KT3 tidak tahu apa yang harus direncanakan, karena dari awal dia tidak memahami masalah pada permasalahan matematika tersebut. Pada

pelaksanaan rencana untuk tahap-tahap penyelesaian, subjek KT3 tidak jelas dalam menjawab. Jawabannya tidak terarah dan seringkali dia mengarang jawaban. Pada saat subjek KT3 disuruh memeriksa kembali tahap-tahap penyelesaian, dia belum yakin dengan apa yang dia kerjakan dan takut salah dengan apa yang dia kerjakan. Dia sangat ragu-ragu dalam menjelaskan tahap-tahap penyelesaian dan tidak paham pada beberapa bagian dari jawaban tersebut. Disini terlihat bahwa subjek KT3 menyelesaikan dengan sangat cemas sampai-sampai tidak bisa fokus dengan apa yang seharusnya dia kerjakan. Menurut guru setempat, subjek KT3 memiliki kemampuan matematika yang rendah. Subjek KT3 termasuk kategori kurang. Menurut Slameto (2003), kecemasan dapat menurunkan kinerja otak dan daya konsentrasi. Pendapat tersebut berlaku pada subjek KT3, terlihat dari petikan wawancara dengan peneliti dan jawaban penyelesaian TPM 2.

4. Hasil dan Analisis data siswa yang mengalami tingkat kecemasan sedang dengan penyelesaian setengah benar pada TPM 1. (KS1)

Subjek KS1 sangat memahami masalah. Subjek KS1 memahami apa saja yang diketahui dan ditanyakan. Pada pembuatan rencana untuk tahap-tahap penyelesaian, sangat baik dan terurut. Dia membuat rencana menggambarkan bagian-bagian kebun. Subjek KS1 melaksanakan rencananya dengan urut dan jelas. Pada saat subjek KS1 disuruh memeriksa kembali tahap-tahap penyelesaiannya, dia yakin atas apa yang dikerjakan. Menurut guru setempat, subjek KS1 memang memiliki kemampuan matematika yang sedang, tergantung teman sebangkunya. Jika sebangku dengan teman yang pintar, dia akan berlomba untuk bersaing sehat, jika sebangku dengan teman yang biasa saja, dia juga akan terpengaruh untuk tidak memperhatikan pembelajaran. Saat mengerjakan TPM 2, kebetulan dia sebangku dengan subjek KT1. Subjek KS1 termasuk kategori sangat baik. Menurut Stuart dan Laraia (2001), kecemasan sedang memungkinkan siswa memusatkan pada hal yang penting dan dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah, terlihat dari subjek KS1 yang masih bisa menyelesaikan TPM dengan terarah walaupun saat pengerjaan tidak bisa seditam subjek KS1.

5. Hasil dan Analisis data siswa yang mengalami tingkat kecemasan sedang dengan penyelesaian salah pada TPM 1. (KS2)

Subjek KS2 cukup memahami masalah karena dapat menyebutkan apa yang ditanya dan menjawab. Pada pembuatan rencana untuk tahap-tahap penyelesaian ada yang benar (bagian a) dan ada yang salah (bagian b, c, dan d). Pada pelaksanaan rencana untuk tahap-tahap penyelesaian, subjek KS2 mengerjakan dengan urut tetapi jawaban ada yang benar dan ada yang salah. Pada saat subjek KS2 disuruh memeriksa kembali tahap-tahap penyelesaian, dia belum yakin atas apa yang dikerjakan dan dia mengetahui sendiri beberapa kesalahannya yaitu di jawaban bagian c. Menurut guru setempat, subjek KS2 memiliki kemampuan matematika yang sedang. Subjek KS2 termasuk kategori cukup. Menurut Stuart dan Laraia (2001), kecemasan sedang memungkinkan siswa memusatkan pada hal yang penting dan dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah, terlihat pada subjek KS2 yang masih memusatkan penyelesaian TPM 2.

6. Hasil dan Analisis data siswa yang mengalami tingkat kecemasan rendah dengan penyelesaian setengah benar pada TPM 1. (KR1)

Subjek KR1 memahami masalah karena subjek KR1 dapat menyebutkan yang ditanyakan pada permasalahan matematika tersebut. Pada pembuatan rencana untuk tahap-tahap penyelesaiannya kurang tepat. Pada pelaksanaan rencana, subjek KR1 juga tidak memberikan tahap-tahap penyelesaian dengan tepat. Pada saat disuruh memeriksa kembali, subjek KR1 kurang yakin dengan apa yang dikerjakan. Berdasarkan petikan wawancara, dia cukup ragu-ragu dalam menjelaskan tahap-tahap penyelesaian dan tidak paham pada beberapa bagian dari jawaban tersebut. Peneliti mengamati pada saat pengerjaan, subjek KR1 sangat tenang tetapi tidak fokus dan tidak paham terhadap tahap-tahap penyelesaian. Menurut guru setempat, subjek KR1 memang memiliki kemampuan matematika yang rendah. Subjek KR1 termasuk kategori kurang. Menurut Stuart dan Laraia (2001), kecemasan rendah dapat meningkatkan daerah persepsinya, tetapi tidak berlaku pada subjek KR1. Subjek KR1 terlihat kebingungan saat menyelesaikan pemecahan masalah pada TPM 2.

7. Hasil dan Analisis data siswa yang mengalami tingkat kecemasan rendah dengan penyelesaian salah pada TPM 1. (KR2)

Subjek KR2 memahami masalah karena dapat menyebutkan apa yang ditanya. Pada saat pembuatan rencana untuk tahap-tahap penyelesaian, subjek KR2 masih bingung. Subjek KR2 kebingungan dalam menjelaskan bagaimana cara untuk menyelesaikan permasalahan matematika tersebut. Pada saat melaksanakan rencana, subjek KR2 menyelesaikannya dengan urut tetapi penyelesaiannya ada yang benar dan ada yang salah. Tahap-tahap yang diberikan tidak terarah dan merasa kebingungan. Pada saat subjek KR2 disuruh untuk memeriksa kembali, subjek KR2 belum yakin atas apa yang dikerjakan dan mengalami kesulitan dalam mengerjakan. Menurut guru setempat, subjek KR2 memiliki kemampuan matematika yang sedang. Subjek KR2 termasuk kategori kurang. Menurut Stuart dan Laraia (2001), kecemasan rendah dapat meningkatkan daerah persepsinya, tetapi tidak berlaku pada subjek KR2. Subjek KR2 terlihat kebingungan saat menyelesaikan pemecahan masalah pada TPM 2 dan beberapa jawaban ada yang mengarang saat diwawancara.

KELEMAHAN PENELITIAN

Berdasarkan pengambilan data, analisis, dan pembahasan yang telah dilakukan, terdapat kelemahan dalam penelitian ini. Kelemahan-kelemahan yang ada dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pada lembar observasi peneliti, proses observasi hanya dilakukan dalam waktu satu hari. Seharusnya peneliti mengobservasi ciri-ciri kecemasan siswa dalam jangka waktu yang lebih lama
2. Pada angket kecemasan, peneliti memberikan keterangan SS, S, TS, dan STS adalah SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju). Berdasarkan pernyataan-pernyataan pada angket kecemasan, seharusnya tertulis SS (Sangat Sering), S (Sering), J (Jarang), dan TP (Tidak Pernah).

PENUTUP

Simpulan

Dari pemaparan hasil penelitian “Profil siswa SD dalam memecahkan masalah matematika diiringi musik klasik ditinjau dari tingkat kecemasan matematika siswa”, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa:

Subjek yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi dengan penyelesaian benar pada TPM 1 (KT1) memiliki pemecahan masalah matematika pada TPM 2 dengan menggunakan semua tahap Polya yang dilaksanakan dengan baik dan benar.

Subjek yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi dengan penyelesaian setengah benar pada TPM 1 (KT2) memiliki pemecahan masalah matematika pada TPM 2 dengan menggunakan tahap Polya tetapi pada tahap pembuatan rencana untuk langkah-langkah penyelesaian kurang tepat sehingga pada tahap pelaksanaan rencana subjek KT2 mengerjakan kurang tepat.

Subjek yang memiliki tingkat kecemasan matematika tinggi dengan penyelesaian salah pada TPM 1 (KT3) memiliki pemecahan masalah matematika pada TPM 2 tidak menggunakan tahap Polya karena tidak memahami masalah. Tetapi berdasarkan wawancara, subjek KT3 kurang memahami masalah, jadi pembuatan rencana, pelaksanaan rencana, dan pemeriksaan kembali tidak ada.

Subjek yang memiliki tingkat kecemasan matematika sedang dengan penyelesaian setengah benar pada TPM 1 (KS1) memiliki pemecahan masalah matematika pada TPM 2 dengan menggunakan semua tahap Polya yang dilaksanakan dengan baik dan benar.

Subjek yang memiliki tingkat kecemasan matematika sedang dengan penyelesaian salah pada TPM 1 (KS2) memiliki pemecahan masalah matematika pada TPM 2 dengan menggunakan tahap Polya tetapi pada tahap pembuatan rencana untuk langkah-langkah penyelesaian kurang tepat.

Subjek yang memiliki tingkat kecemasan matematika rendah dengan penyelesaian setengah benar pada TPM 1 (KR1) memiliki pemecahan masalah matematika pada TPM 2 menggunakan tahap Polya tetapi pada tahap pembuatan rencana kurang tepat sehingga pada tahap pelaksanaan rencana juga kurang tepat.

Subjek yang mempunyai tingkat kecemasan matematika rendah dengan penyelesaian salah pada TPM 1 (KR2) memiliki pemecahan masalah matematika pada TPM 2 menggunakan tahap Polya tetapi pada tahap pembuatan rencana kurang tepat sehingga pelaksanaan rencana juga kurang tepat.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan simpulan yang diperoleh, maka saran yang diberikan oleh peneliti sebagai berikut.

1. Pada lembar observasi, diharapkan mengamati siswa dalam jangka waktu yang lebih lama agar tidak mengalami kesulitan saat mengamati ciri-ciri

kecemasan siswa memecahkan masalah matematika.

2. Pada angket kecemasan matematika, diharapkan penulisan keterangan SS (Sangat Setuju), S (Setuju), TS (Tidak Setuju), dan STS (Sangat Tidak Setuju) diubah SS (Sangat Sering), S (Sering), J (Jarang), dan TP (Tidak Pernah). Sebenarnya, keterangan tanda cek (√) untuk angket kecemasan disesuaikan dengan pernyataan-pernyataan pada angket kecemasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aizid, Rizem. 2011. *Sehat dan Cerdas dengan Terapi Musik*. Jogjakarta: Laksana.
- Campbell, Don. 2001. *Efek Mozart*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Durand, V.M, Barlow H.D. 2006. *Intisari psikologi abnormal*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Hardywinoto dan Toni, Setiabudhy. 2002. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurman, Try Azisah. 2008. *Profil Kemampuan Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Memecahkan Masalah Matematika Open-Ended*. Tesis, tidak dipublikasikan. Surabaya: Unesa.
- Polya, G. 1973. *How To Solve It*. New Jersey: Princeton University Press.
- Stuart, G.W. & Laraia, M.T. 2001. *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. Philadelphia: Mosby.
- Syah, M. 2005. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tobias, S. 1993. *Overcoming Math Anxiety*. New York: WW Norton.

